

Usahatani Mangga Gedong Gincu Berdasarkan Status Penguasaan Lahan. Studi Kasus di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka

Oleh : Delis Hadiana¹ & Adet Sumarna²

Emai : hadiana.lis@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Status penguasaan Lahan Pada Usahatani mangga gedong gincu di Desa Sidamukti, (2) Karakteristik Petani pemilik penggarap dan petani penggarap Pada Usahatani mangga gedong gincu di Desa Sidamukti, (3) Besar Pendapatan Usahatani mangga gedong gincu pada status dan luas penguasaan lahan yang berbeda di Desa Sidamukti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, teknik penentuan informan menggunakan (nonprobability sampling) dengan jumlah seluruh sampel penelitian adalah 25 informan yang terdiri dari 15 orang Petani pemilik Penggarap dan 10 orang petani penggarap.

Hasil Penelitian memberikan hasil sebagai berikut : 1) Status penguasaan lahan pada usahatani mangga gedong gincu di Desa Sidamukti adalah sistem pemilik penggarap dan sistem sewa kontrak ; 2) Karakteristik Informan petani pemilik penggarap dan petani penggarap pada usahatani mangga gedong gincu di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut : rata-rata umur pemilik penggarap adalah 43,6, rata-rata pendidikan pemilik penggarap adalah 6,2, rata-rata jumlah tanggungan keluarga pemilik penggarap adalah 3,06, rata-rata pengalaman usahatani pemilik penggarap adalah 28, rata-rata luas lahan pemilik penggarap adalah 0,6. Rata-rata umur petani penggarap adalah 43,6, rata-rata pendidikan petani penggarap adalah 6,6, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani penggarap adalah 3,1, rata-rata pengalaman usahatani petani penggarap adalah 17,5, rata-rata luas lahan petani penggarap adalah 0,65 ; 3) Rata-rata pendapatan petani pemilik penggarap per hektar /17,8 pohon adalah lebih besar (Rp. 11.121.726,-), dibandingkan dengan pendapatan petani penyewa yang lebih besar (Rp. 12.693.076,-) dengan rata-rata perhektar/ 18 pohon

Kata Kunci : Usahatani Mangga, Status penguasaan lahan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional masih akan tetap berbasis agribisnis. Agribisnis dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, mengembangkan pembangunan daerah serta sebagai sumber devisa negara.

Usahatani telah dikenal sejak lahirnya peradaban manusia, bentuk, corak dan tipenya yang berubah sesuai dengan kondisi fisik, ekonomi, sosial, kelembagaan, ilmu dan teknologi yang ada di lingkungan usahatani tersebut. Perubahan dan perkembangannya berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya, sehingga tidak mungkin untuk dirumuskan suatu

¹ Dosen DPK-Kopertis IV dan Wakil Dekan I Faperta UNMA

² Wakil Dekan III Faperta UNMA

kebijaksanaan atau perencanaan usahatani untuk diterapkan kepada semua bentuk usahatani di tanah air, karena tanah, curah hujan, topografi kualitas kerja dan posisi finansialnya bervariasi (Mahekam et, al, 1991).

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani, manajer, penggarap atau penyewa tanah pada sebidang tanah yang dikuasai, tempat ia mengelola input produksi (sarana produksi) dengan segala pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh hasil (produksi). Selanjutnya Mahekam et, al (1991) mendefinisikan usahatani (*farm management*) sebagai cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian dan juga bagaimana petani mengelola usahatani.

Menurut David dan Goldberg dalam Nuraeni et.al., (2004), definisi agribisnis sebagai suatu sistem adalah “*agribusiness is the sum total of all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies; production activities on the farm; and the storage, processing and distribution of farm commodities and items made from them*”. Soekartawi (2005) menyatakan bahwa konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh dari mulai proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian seperti pada tanaman hortikultura.

Hortikultura berasal dari kata “hortus” (= *garden* atau kebun) dan “colere” (= *to cultivate* atau budidaya). Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 ; Edmond et al., 1975), sehingga hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan.

Mangga (*Mangifera indica* L.) sebagai tanaman hortikultura merupakan buah tropis yang populer sehingga disebut juga *king of the fruits*. Mangga gedong gincu mempunyai ciri khas yang menjadi keistimewaan dan keunggulan tersendiri yang membedakan dengan varietas lainnya. Gedong gincu merupakan salah satu varietas mangga yang sedang dikembangkan mengingat mempunyai potensi pasarnya yang baik (Eropa). Hal ini karena preferensi pasar Eropa mengenal mangga kualitas prima adalah dicirikan warna kulit buahnya kuning/oranye. Mangga gedong gincu mempunyai rasa yang manis, aroma kuat dan daging buah tebal. Berat buah 200 - 240 gram/buah dan berukuran 10 x 8 cm, bentuk pangkal buah bulat, warna pangkal buahnya merah kekuningan dan ujungnya hijau tua, serta produksi 100 - 150 kg/pohon.

Majalengka disamping Indramayu dan Cirebon merupakan 3 kabupaten sentra produksi utama mangga gedong gincu. Produksi mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel. 1.1 Produksi Mangga Gedong Gincu Kabupaten Majalengka Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2008 – 2012)

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produkti fitas (Ton/Ha)
1	2008	2.678	1.618	13.567,25	8,3
2	2009	3.168	2.339	16.313,08	6,9
3	2010	4.351	1.099	6.901	6,2
4	2011	4.356	2.620	17.681	6,7
5	2012	4.719	2.854	18.665	6,5
Σ		19.272	10.530	73.127,33	34,6

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kab. Majalengka 2012

Luas tanam mangga gedong gincu di kabupaten majalengka pada tahun 2008 - 2012 mencapai 19.272 Ha, dengan hasil produksi mencapai 73.127,33 ton.

Banyak faktor yang mempengaruhi produksi mangga ini yaitu lahan dan karakteristik petani dalam berusahatani mangga. Lahan merupakan salah satu faktor produksi dan berpungsi sebagai pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil

produksi ke luar. Faktor produksi Lahan mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh Lahan dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya, tetapi tidak semua produksi bisa dilakukan dalam lahan sendiri yang disebabkan karena ada petani yang tidak memiliki lahan dan memperoleh lahan dari orang lain dengan system tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam usahatani dikenal adanya pemilikan lahan dan penguasaan lahan. Pemilikan lahan adalah kepemilikan yang syah dari seseorang atas lahan yang dibuktikan dengan surat letter c tanah atau kalau kepemilikan lebih kuat secara hukum dengan adanya sertifikat. Penguasaan lahan pengelolaan lahan secara efektif dari lahan sehingga lahan tersebut berproduksi.

Status penguasaan lahan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pemilik penggarap dan penggarap. Pemilik penggarap adalah seseorang yang mengusahakan lahan milik sendiri sedangkan penggarap adalah merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain dengan system tertentu apakah gadai, bagi hasil, sewa atau kontrak. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Harsono (2003) bahwa bentuk penguasaan lahan dapat berupa Gadai, sewa dan lain-lain, Misalnya Petani Pemilik penggarap, petani pemilik penggarap merupakan petani yang memiliki lahan sekaligus sebagai penggarap lahan tersebut, dan ada juga petani Penggarap, petani penggarap merupakan petani yang tidak memiliki lahan tetapi menggarap lahan milik orang lain, ini bisa dikatakan sebagai system Gadai ataupun Sewa yang dimana sewaktu-waktu setelah masa sewa habis lahan kemabli ke petani pemiliki lahan itu sendiri.

Penguasaan Lahan meliputi hubungan antara individu (perseorangan), badan hukum ataupun masyarakat sebagai suatu kolektivitas atau masyarakat hukum dengan lahan/tanah yang mengakibatkan hak-hak dan kewajiban terhadap tanah/tanah. Hubungan tersebut diwarnai oleh nilai-nilai atau norma-norma yang sudah melembaga dalam masyarakat (pranata-pranata sosial). Bentuk penguasaan Lahan dapat berlangsung secara terus menerus dan dapat pula bersifat sementara.

Penguasaan Lahan tidak hanya pada tanaman palawija saja melainkan dalam produksi usahatani mangga gedong gincu status penguasaan lahan masih kerap di jumpai, Misalnya pada system sewa, pada system ini petani penggarap melakukan produksi di atas lahan milik orang lain dengan ketentuan tertentu dalam kurun waktu yang tidak di tentukan, itu hanya berdasarkan kesepakatan antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap. Adanya perbedaan penguasaan lahan akan menyebabkan adanya perbedaan dalam biaya produksi yang akan mempengaruhi pendapatan petani. Petani dalam mengusahakan luas lahan untuk usahatannya tidak sama .

Keberhasilan usahatani mangga juga ditentukan oleh karakteristik petani sebagai pelaku usahatani, pembuat dan pengambil keputusan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Karakteristik petani terkait dengan keberhasilan usahatani terutama menyangkut aspek umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan utama dan luas penguasaan lahan usahatani.

Penguasaan lahan, struktur lahan yang diusahakan yang berkaitan dengan luas lahan yang digarap , dan karakteristik petani sebagai pelaku usahatani akan mempengaruhi produksi suatu usahatani yang akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani.

Desa Sidamukti sebagai salah satu desa di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka merupakan daerah penghasil Mangga Gedong Gincu, disamping komoditas lainnya seperti Jagung, kacang tanah, padi, ubi kayu dan sebagainya. Data selengkapnya hasil komoditas tanaman di Desa ini selama tahun 2012. dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel.1.2 Data Produksi Pertanian di Desa Sidamukti

Komoditas	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton/ha)
Jagung	30	3,6
Kacang Tanah	34	6,0
Padi Sawah	116,015	3,6
Padi Ladang (Huma)	62,500	4,2
Ubi Kayu	18,00	4,2
Cabe	2,000	2,4
Bawang Merah	1,5	1,2
Buncis	3,0	2,8
Mangga	400	10
Rambutan	1	2,3
Pisang	5	11

Sumber : Profil Desa Sidamukti 2012

Komoditas tanaman khususnya di daerah penelitian yaitu di desa sidamukti memperlihatkan bahwa dengan luas keseluruhan lahan produktif untuk pertanian yang di gunakan mencapai 670,015 hektar, tidak hanya dengan satu komoditas saja, melainkan banyak seperti jagung dengan luas tanam mencapai 30 hektar dengan hasil produksi mencapai 3,5 ton pertahun, kemudian kacang tanah dengan luas tanam mencapai 34 hektar dengan hasil produksi mencapai 6,0 ton pertahun, kemudian ada padi sawah, padi ladang (Huma), ubi kayu dan sebagainya, tetapi di daerah penelitian yaitu di desa sidamukti, tanaman di domisili oleh tanaman mangga, tanaman mangga dengan luas tanam mencapai 400 hektar dengan produksi mencapai 10 ton pertahun, itu di sebabkan karena daerah tersebut lebih cocok untuk tanaman kebun atau ladang.

Karakteristik petani menurut Ade Supriatna (2005) dapat diketahui dari kelompok umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, pekerjaan utama kepala keluarga, luas penguasaan kebun. Menurut Slamet (1995) bahwa umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan dan sikap merupakan faktor individu yang mempengaruhi proses difusi inovasi

Produksi suatu hasil tanaman dipengaruhi oleh status penguasaan lahan seperti hasil penelitian Mustadjab (1986) pada tanaman kentang yang menghasilkan bahwa rata-rata produksi kentang yang dicapai antara status penguasaan lahan tidak jauh berbeda. Luas lahan yang berbeda juga akan mempengaruhi pendapatan petani hal ini sesuai dengan hasil penelitian Adriani (2004) pada usahatani kentang yang memberikan hasil bahwa untuk petani lahan sempit (kurang dari satu hektar), lahan luas (lebih besar atau sama dengan satu hektar) dan petani keseluruhan menunjukkan usahatani kentang relatif menguntungkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“USAHATANI MANGGA GEDONG GINCU BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Status penguasaan Lahan Pada Usahatani mangga gedong gincu di daerah penelitian
2. Bagaimana karakteristik Petani pemilik penggarap dan petani penggarap Pada Usahatani mangga gedong gincu di daerah penelitian
3. Berapa Besar Pendapatan Usahatani mangga gedong gincu pada status dan struktur penguasaan lahan yang berbeda di daerah penelitian

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah, maka tujuan dari penyusunan Usulan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Status penguasaan Lahan Pada Usahatani mangga gedong gincu di daerah penelitian
2. Karakteristik Petani pemilik penggarap dan petani penggarap Pada Usahatani mangga gedong gincu di daerah penelitian
3. Besar Pendapatan Usahatani mangga gedong gincu pada status dan luas penguasaan lahan yang berbeda di daerah penelitian

II. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dengan dasar pertimbangan Desa tersebut merupakan salah satu desa sentra produksi mangga gedong gincu di Kecamatan majalengka Kabupaten Majalengka.

waktu penelitian melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan pada Bulan Februari 2013 s/d awal Bulan April 2013.
2. Tahap pengumpulan data pada Bulan April 2013 s/d Bulan Mei 2013.
3. Tahap pengolahan data pada Bulan Mei 2013 s/d Bulan Juni 2013.
4. Tahap Penulisan Skripsi pada Bulan Juni 2013s/d Bulan Agustus 2013

5.

2.2 Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dan studi kasus. Metode Kualitatif dan studi kasus bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang obyek atau sasaran dalam penelitian ini sebagai variabel-variabel utama adalah penguasaan lahan, karakteristik petani dan pendapatan pada usahatani mangga gedong gincu

Obyek dalam penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani mangga gedong gincu yang menjadi petani pemilik penggarap dan petani penggarap.

2.3 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan pada konsep-konsep yang telah dikemukakan dalam pendekatan masalah, maka dapat diterapkan definisi dan operasionalisasi variabel untuk memudahkan dalam pengukuran sebagai berikut:

1. Keragaan Usahatani mangga gedong gincu adalah gambaran kegiatan atau semua aktivitas yang dilakukan petani dalam proses usahatani mangga gedong gincu.
2. Petani mangga, adalah seseorang atau kelompok yang melakukan usahatani mangga, baik petani pemilik penggarap ataupun petani penggarap
3. Usahatani mangga adalah suatu jenis kegiatan pertanian rakyat yang diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal, lahan dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi.
4. Status penguasaan lahan adalah Pengelolaan lahan usahatani mangga gedong gincu apakah oleh petani pemilik penggarap, petani penggarap dengan sistem tertentu (sewa, kontrak, gadai).
5. Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki lahan sendiri dan menggarapnya sendiri
6. Petani penggarap adalah petani yang tidak mempunyai lahan sendiri tetapi menggarap lahan milik orang lain, dengan system sewa, gadai, dan sebagainya
7. Luas lahan adalah luas lahan pada usahatani mangga gedong gincu berdasarkan Pengelompokan tertentu .

Pengelompokan lahan berdasarkan luas lahan , yaitu:

Lahan sempit , sedang, dan tinggi, mengacu kepada Adnyana, dkk, (2000). Masing-masing kelompok didefinisikan sebagai berikut:

1. Lahan sempit : < 0.50 ha
 2. Lahan sedang : 0.50 s/d 1.00 ha
 3. Lahan luas : 1.00 s/d 5.00 ha
8. Karakteristik petani adalah adalah ciri-ciri yang melekat pada individu petani yang dapat membedakannya dengan petani lainnya. Dalam penelitian ini karakteristik petani meliputi: umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan formal, pendidikan non formal yang relevan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, aset rumah tangga, dan mekanisme koping rumah tangga.
 9. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tunai (biaya riil yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan), yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Ada beberapa macam biaya yang harus dikeluarkan, antara lain :
 1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
Biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Besarnya biaya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta tidak habis dalam satu kali pakai proses produksi, seperti tanah dan alat mesin pertanian. Diukur dalam satuan rupiah per luas lahan per musim tanam (Rp/ha/MT).
 1. Biaya Variabel/Tidak Tetap (*Variable Cost*)
Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang berubah apabila skala usahanya berubah. Besarnya biaya dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta habis terpakai dalam satu kali proses produksi, seperti pupuk, upah tenaga kerja, dan benih. Biaya variable ini terdiri dari :
 - a. Biaya variable tunai, terdiri dari sarana produksi dan biaya tenaga kerja tambahan, diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

- b. Biaya variable tidak tunai, terdiri dari biaya terdiri dari biaya tenaga kerja dari dalam keluarga, diukur dalam satuan rupiah (Rp/ha).
- 2. Biaya Total (*Total Cost*)
Biaya total adalah biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk. Besarnya biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.
- 10. Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu, dinyatakan dalam satuan rupiah.
- 11. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dengan biaya riil (tunai) yang dikeluarkan selama proses produksi, yang dinyatakan dalam rupiah. Satuan pengukurannya dalam rupiah per luas lahan per musim tanam (Rp/ha/MT).

2.4 Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Data yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data tersebut yaitu tentang status dan struktur penguasaanmlahan, faktor-faktor yang mempengaruhi status penguasaan lahan, karakteristik petani, besarnya biaya usahatani dan pendapatan usahatani mangga gedong gincu.

Sedangkan, data sekunder merupakan data pendukung yaitu data yang diperoleh dari studi pustaka dan data dari berbagai instansi dan lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian baik yang berada di tingkat lapangan yang dijadikan lokasi penelitian maupun lembaga-lembaga di tingkat Kecamatan dan Kabupaten

Table 2.1 Jenis, Sumber Dan Cara Pengumpulan Data

No.	Data Yang Diperoleh	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data
1.	Data Primer		
	a. Keadaan Responden	Responden	Wawancara/Observasi
	b. Keadaan status penguasaan lahan	Responden	Wawancara/Observasi
	c. Karakteristik Petani	Responden	Wawancara/Observasi
	d. Biaya Produksi	Responden	Wawancara/Observasi
	e. Hasil Produksi	Responden	Wawancara/Observasi
	f. Harga	Responden	Wawancara/Observasi
	g. Pendapatan	Responden	Wawancara/Observasi
	h. Penerimaan		
	Data sekunder	Monografi Desa	Studi pustaka
2.	a. Keadaan Umum Daerah Penelitian	Dinas Pertanian dan perikanan	Studi pustaka
	b. Jumlah Produksi Mangga dalam 5 tahun terakhir		
	c. Curah Hujan	Dinas PSDA	Studi pustaka

2.5 Teknik Penetapan Responden

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Nonprobability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang akan dilakukan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Langkah –langkah yang dilakukan untuk teknik sampling ini adalah sebagai berikut :Menetapkan informan yang akan dijadikan sumber data dengan secara purposive , kemudian dari

informan ini untuk mencari data selanjutnya adalah dengan teknik Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar dan penentuan sampel ini berakhir apabila telah sampai kepada taraf datanya telah jenuh.

2.6 Teknik Analisis

1. Untuk mengetahui pelaksanaan usahatani mangga gedong gincu berdasarkan status penguasaan lahan maka dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner dari mulai pemeliharaan, panen dan pemasaran, data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.
2. Untuk mengetahui karakteristik Petani Pada Usahatani mangga gedong gincu di daerah penelitian maka dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner tentang umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan formal, pendidikan non formal yang relevan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, aset rumah tangga, dan mekanisme koping rumah tangga data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.
3. Untuk mengetahui pendapatan usahatani mangga gedong gincu dengan system penguasaan lahan (Petani pemilik penggarap dan Petani penggarap (sewa, gadai, kontrak, dll).) dapat dihitung berdasarkan rumus :

- a. Menghitung Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total yang dikeluarkan untuk melakukan satu kali produksi dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel yang dihitung dalam satuan rupiah/hektar, dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = total cost (biaya total)

TFC = total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC = total variable cost (biaya variabel cost)

- b. Menghitung penerimaan usahatani

Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual per satuan produksi yang dihitung dalam satuan rupiah/hektar, dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R = P \times Q$$

Dimana :

R = Revenue (Penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

- c. Menghitung pendapatan yang diperoleh petani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, diukur dengan satuan rupiah per hektar per musim (Rp/ha/musim) dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = R - C$$

Dimana :

I = Income (pendapatan petani)

R =Revenue atau pendapatan

C = Cost atau biaya

Besarnya biaya dan pendapatan untuk petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap. Masing-masing ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif dan dinyatakan dengan rupiah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

3.1.1 Letak Geografis

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Alasan Memilih lokasi tersebut adalah, Desa Sidamukti merupakan salah satu sentra produksi Mangga Gedong Gincu di Kecamatan Majalengka.

Desa Sidamukti adalah merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dengan luas wilayah ± 6.41.88 ha yang terdiri atas 5 Dusun terbagi menjadi 15 RW dan 32 RT. Jarak dari Desa Sidamukti ke pusat pemerintahan yaitu Kecamatan berjarak ± 7 km, Pemerintahan Kabupaten berjarak ± 6,8 km, dan ke Ibukota Provinsi berjarak ± 94 km.

Batas wilayah administrasi Desa Sidamukti adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Munjul.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kadu (Kabupaten Sumedang).
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lebak Siuh (Kabupaten Sumedang)
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Babakan Jawa

Secara geografis, Desa Sidamukti adalah merupakan wilayah datar dan Perbukitan dengan kemiringan antara 15 sampai 25 % dengan ketinggian tempat sekitar 250 meter di atas permukaan air laut. Tanah tersebut di gunakan untuk pesawahan dan hutan rakyat antara lain kebun mangga.

3.1.2 Keadaan Fisik Daerah Penelitian

1) Keadaan Topografi dan Iklim

Keadaan topografi Desa Sidamukti merupakan daerah datar dan perbukitan dengan ketinggian mencapai 250 meter di atas permukaan air laut. Iklim merupakan faktor pembatas manusia yang tidak bisa diatur oleh manusia, sehingga untuk melaksanakan kegiatan usahatani dituntut untuk mengetahui dan mengerti tentang keadaan iklim setempat guna memilih tanaman yang sesuai dengan keadaan iklim yang ada atau dengan memilih waktu yang tepat untuk menanam suatu tanaman.

Iklim Desa Sidamukti, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan iklim penghujan. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Faktor iklim yang berpengaruh terhadap keberhasilan produksi pertanian adalah temperatur dan curah hujan.

1. Temperatur

Menurut Sofyan Arsyad (1980) bahwa keadaan temperatur suatu tempat dipengaruhi oleh ketinggian tempat diatas permukaan air laut, yaitu setiap kenaikan 100 meter diatas permukaan air laut, temperatur di suatu tempat akan turun sebesar 0,61 °C. Untuk menentukan kisaran temperatur dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$T = 27^{\circ}\text{C} - (0,61^{\circ}\text{C} \times h/100) \quad , \text{ dimana } h \text{ adalah ketinggian tempat (m dpl)}$$

$$T = 27^{\circ}\text{C} - (0,61^{\circ}\text{C} \times 250/100)$$

$$T = 27^{\circ}\text{C} - 1,52^{\circ}\text{C}$$

$$T = 25,48^{\circ}\text{C}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, maka temperatur Desa Sidamukti yang memiliki ketinggian 250 meter diatas permukaan air laut sehingga memiliki suhu rata-rata yaitu sebesar 25,48°C.

2. Curah Hujan

Desa Sidamukti yang terletak pada ketinggian 250 meter di atas permukaan air laut, dengan rata-rata temperature 25,48°C dan rata-rata curah hujan mencapai 3000 mm per tahun. Pada Lampiran 2 dapat dilihat mengenai banyaknya curah hujan di Desa Sidamukti Selama 10 Tahun terakhir (2003-2012), data di peroleh dari Dinas PSDA Kabupaten Majalengka. Dari Hasil analisis dengan konsep Schmidt dan Ferguson yang di dasarkan pada perbandingan bulan kering dan bulan basah, maka curah hujan di Desa Sidamukti yang memiliki nilai Q (Quontien Q) sebesar 42,30 sehingga termasuk kedalam tipe C yaitu memiliki curah hujan yang mempunyai sifat Agak Basah

2) Tataguna Lahan

Luas wilayah Desa Sidamukti adalah 641.88 ha, dengan penggunaan lahan meliputi : pemukiman dan pekarangan 178,20 ha, lahan sawah 355,79 ha, dan 107,20 ha areal penggunaan lain seperti pemukiman dan pekarangan, ladang dan fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya penggunaan lahan di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada Tabel. 3.1.

Tabel 3.1 Penggunaan Lahan Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persen (%)
1.	Pemukiman dan Pekarangan	33,49	5,23
2.	Sawah Teknis	17,00	2,65
3.	Sawah ½ Teknis	99,86	15,55
4.	Sawah Tadah Hujan	61,62	9,60
5.	Tegal /Ladang	60,58	9,45
6.	Perkebunan Rakyat (Kebun Mangga)	355,79	55,42
7.	Fasilitas Umum	13,54	2,10
Jumlah		641,88	100,00

Sumber : *Profil Desa Sidamukti (2012)*

3.1.3 Keadaan Pertanian

Sektor pertanian di Desa Sidamukti masih merupakan sektor yang paling dominan dalam menunjang perekonomian penduduknya. Keadaan tersebut terlihat dari keberadaan luas areal pertanian yang mencapai 641.88 ha sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan dan Sayuran di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka.

No.	Jenis	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	Padi Sawah	116,01	3,30	0,028
	Padi Ladang (Huma)	62,50	4,20	0,067
	Jagung	30	3,60	0,120
	Kacang Tanah	34	6,00	0,176
	Ubi Kayu	18,00	4,20	0,233
	Cabe	2,00	2,40	1,200
	Bawang Merah	1,50	1,20	0,800
	Buncis	3,00	2,80	0,900
	Mangga	400,00	10,00	0,025
	Rambutan	1,00	2,30	2,300
	Pisang	5,00	11,00	2,200

Sumber : *Profil Desa Sidamukti (2012)*

Produktivitas padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, ubi kayu, cabe, Bawang merah, buncis, mangga, rambutan dan Pisang di Desa Sidamukti masih rendah. Rendahnya produktivitas tanaman tersebut disebabkan petani belum benar-benar menerapkan teknologiserata manajemen usahatani secara optimal.

Ternak yang banyak dipelihara masyarakat Desa Sidamukti adalah sapi sebanyak 105 ekor, kambing sebanyak 37 ekor, ayam Kampung sebanyak 949 ekor, ayam Broiler (ayam Sayur) sebanyak 5000 ekor, bebek sebanyak 48 ekor, Domba sebanyak 275 ekor, Angsa sebanyak 8 ekor, Kelinci sebanyak 27 ekor, Anjing 20 ekor dan Kucing sebanyak 57 ekor. dan dari hasil ternak tersebut mereka bisa daging sebanyak 225 kg/tahun. Namun kegiatan ini hanya dijadikan pekerjaan sampingan, hasil ternak tersebut dapat menambah pendapatan petani. Selain itu kotoran dari ternak dapat digunakan sebagai pupuk organik bagi kebutuhan tanaman pangan maupun tanaman sayuran.

3.1.4 Keadaan Sosial Ekonomi

1) Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa sebesar 3.458 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.329 KK. Berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas 1.733 orang laki-laki (50,20%) dan 1.725 orang perempuan (49,80%). Kepadatan Desa Sidamukti rata-rata 5,38 per km². Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Desa Mekarjaya sebesar 0,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk Desa Sidamukti menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.3. berikut ini :

Tabel 3.3. Penduduk Desa Sidamukti Menurut Umur dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2012

No.	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)	Persen (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 - 10	261	271	478	13,85
2	11 - 20	268	238	506	14,65
3	21 - 30	230	236	466	13,48
4	31 - 40	271	287	558	16,14
5	41 - 50	262	266	528	15,28
6	51 - 60	195	175	370	10,7
7	61 - 70	142	171	313	9,05
8	71 - 75	89	107	196	5,6
9	> 75	15	28	43	1,25
Jumlah		1.733	1.725	3.458	100

Sumber : *Profil Desa Sidamukti (2012)*

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah pada waktu tertentu yaitu dengan menghitung nilai *sex ratio (SR)*, biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Berdasarkan hasil perhitungan ratio jenis kelamin Desa Sidamukti memiliki nilai *SR* sebesar 100,5 artinya dari setiap 100 orang penduduk laki-laki di Desa Sidamukti terdapat 99 orang penduduk perempuan, disamping itu angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Desa Sidamukti lebih sedikit dari pada penduduk laki-laki.

Berdasarkan kriteria usia produktif di pedesaan antara 15-59 tahun. Dari kriteria tersebut dapat diketahui beban ketergantungan (*Dependency Ratio = DR*) penduduk Desa Sidamukti sebesar 52 % artinya setiap 100 penduduk usia produktif (yang bekerja) di Desa Sidamukti harus mampu menanggung beban hidup sebesar 52 orang penduduk usia tidak produktif (tidak bekerja).

Sedangkan keadaan tenaga kerja produktif di Desa Sidamukti dapat dilihat dengan menggunakan “Uji 40%” (*the forty percent test*), yang menyatakan “Apabila hasil uji test tersebut lebih besar dari empat puluh persen berarti daerah tersebut mempunyai struktur usia muda”. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut mempunyai beban ketergantungan yang tinggi, karena banyaknya jumlah usia muda. Apabila hasil test ini kurang dari atau sama dengan empat puluh persen maka daerah tersebut mempunyai struktur penduduk usia kerja atau usia produktif. Hasil perhitungan dengan “Uji 40%” menunjukkan keadaan struktur penduduk Desa Sidamukti termasuk usia kerja atau usia produktif, hal ini dapat diketahui dari hasil Uji 40% menunjukkan nilai sebesar 22,75 % (< 40%).

Kepadatan penduduk Desa Sidamukti dapat dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Hasil perhitungan tersebut diperoleh 536 yang berarti dalam setiap kilometer persegi Desa Sidamukti dihuni oleh 536 orang penduduk yang termasuk ke dalam kategori padat. Perbandingan penduduk Desa Sidamukti dengan luas lahan pertanian dapat diketahui dengan nilai *Mand Land Ratio (MLR)*. Hasil perhitungan diperoleh nilai 6, artinya setiap hektar tanah pertanian di Desa Mekarjaya dapat dimanfaatkan atau dapat menghidupi sebanyak 5 orang. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada Lampiran 4.

2) Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Peningkatan pembangunan bidang pendidikan dalam upaya pencapaian Wajib Belajar 9 tahun melalui pendidikan formal dan non formal, serta terus mendorong dan meningkatkan kesadaran warga masyarakat untuk terus melanjutkan sekolah baik ke SLTA atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi/ perguruan tinggi.

Sarana prasarana dan tenaga pengajar sebagai pendukung peningkatan pendidikan, jumlah TK/Kober sebanyak 1 buah, bangunan SD sebanyak 2 buah, bangunan SLTP sebanyak 1 buah. Sedangkan untuk sarana pendidikan SLTA terdekat ± 10 km yang letaknya berada Kabupaten kota. Untuk pendidikan agama, tersedia bangunan Madrasah Diniya sebanyak 3 buah.

Tingkat pendidikan baik formal maupun informal merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecepatan proses adopsi inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin cepat proses adopsinya atau bahkan sebaliknya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Keadaan Penduduk Desa Sidamukti menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
1.	Belum Sekolah	376	10,81
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	225	6,50
3.	Tidak Tamat SD	882	25,50
4.	Tamat SD/ sederajat	1.235	35,71
5.	Tamat SLTP/ sederajat	457	13,21
6.	Tamat SLTA/ sederajat	279	8,06
7.	D-1	1	0,02
8.	Perguruan Tinggi	3	0,08
Jumlah		3458	100,00

Sumber : *Potensi Desa Sidamukti (2012)*

Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Sidamukti adalah tamatan SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk sudah cukup baik tetapi secara umum relatif masih rendah. Berdasarkan data Tersebut angka penduduk yang berpendidikan masih tamatan SD sebanyak 1.235 orang (35,71%), hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat ekonomi keluarga.

3) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Sidamukti sebagian besar menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, sedangkan sebagian kecil yang bermata pencaharian diluar sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Sidamukti berdasarkan mata pencaharian dapt dilihat pada table 3.5 berikut ini :

Tabel 3.5. Jumlah Penduduk Desa Sidamukti Berdasarkan mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persen (%)
1.	Petani	1.349	63,06
2.	Buruh Tani	465	21,73
3.	Pengusaha UKM	38	1,68
4.	PNS	26	1,21
5.	Pengrajin	2	0,09
6.	Pedagang	61	2,85
7.	Peternak	191	8,92
8.	Montir/Bengkel	7	0,32

	Jumlah	2139	100,00
--	---------------	-------------	---------------

Keterangan : Tidak Termasuk Penduduk Yang Belum Bekerja

Sumber : Potensi Desa Sidamukti (2012)

Dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sidamukti sebagian besar mata pencahariannya dari sektor pertanian 84,79 % yang terdiri dari petani dan buruh tani. Mata pencaharian tersebut tidak berarti bahwa penduduk secara murni berusaha hanya dalam satu lapangan pekerjaan.

4) Keadaan Sarana dan Prasarana

(1) Prasarana Perhubungan

Secara fisik pembangunan di suatu daerah dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam sarana dan prasarana perhubungan. Prasarana untuk menghubungkan antara satu daerah dengan daerah lainnya dibutuhkan sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi. Transportasi merupakan prasarana utama untuk kelancaran dalam pengadaan sarana produksi maupun pemasaran hasil-hasil pertanian di Desa Sidamukti.

Apabila sarana transportasi cukup memadai sehingga akan mengurangi biaya produksi. Prasarana transportasi yang ada di Desa Sidamukti meliputi jalan beraspal, jalan berbatu, dan prasarana lainnya. Sarana angkutan yang ada pada umumnya merupakan kendaraan bermotor roda dua, roda empat, dan roda enam.

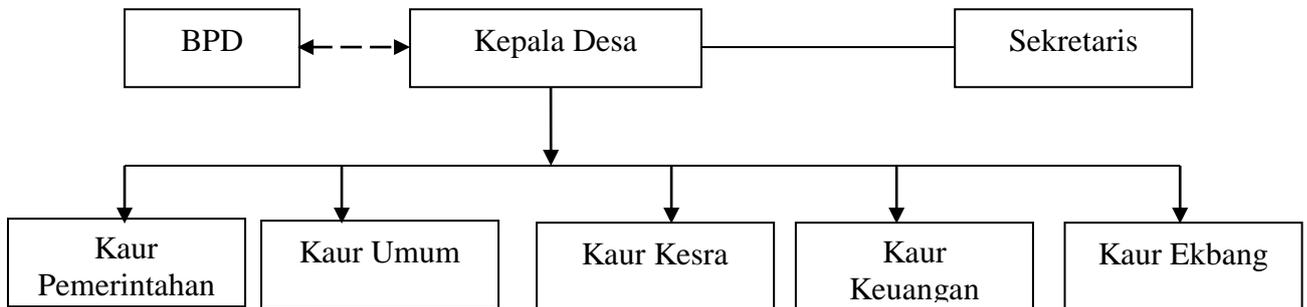
(2) Sarana dan Prasarana Penerangan

Sarana dan prasarana penerangan di Desa Sidamukti sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Sidamukti berupa televisi, radio, dan listrik sudah tersebar disetiap penduduk. Melalui sarana televisi, petani dapat menyimak acara-acara yang erat hubungannya dengan inovasi di bidang pertanian. Sedangkan radio, para petani, peternak atau pedagang dapat menyimak perkembangan harga, baik harga di pasar produsen maupun harga di pasar konsumen.

Informasi harga sangat diperlukan, baik oleh petani maupun pedagang pengumpul (tengkulak) sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual hasil usahatani. Melalui harga pasar yang akurat, petani tidak perlu lagi untuk mengambil sikap menentukan komoditas yang akan diusahakan.

(3) Kelembagaan

Kelembagaan yang ada di Desa Sidamukti meliputi kelembagaan formal dan non formal. Lembaga formal pemerintahan Desa Sidamukti dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Kepala Desa dipilih oleh masyarakat setempat secara luber berdasarkan suara terbanyak dalam suatu pemilihan, hasil pemilihannya disahkan kewenangannya oleh Bupati sebagai Kepala Daerah. Untuk lebih jelas mengenai struktur pemerintahan desa dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka

Selain lembaga pemerintahan desa masih terdapat lembaga-lembaga lainnya yang dibentuk oleh masyarakat dan pemerintah desa antara lain : Badan Perwakilan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dewan Kesejahteraan Mesjid (DKM), Karang Taruna, dan Kelompoktani/Gapoktan.

Kelembagaan non formal disetiap desa terbentuk secara swadaya berdasarkan kebutuhan dan minat yang berkembang dalam minat masyarakat seperti kelompok pengajian dan kelompok olah raga. Kepemimpinan lembaga non formal diperankan oleh sejumlah tokoh masyarakat seperti tokoh agama dan orang yang dituakan. Figur ketokohan seseorang dapat dilihat dari akhlak, disiplin dan kejujuran.

(4) Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan sarana yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian penduduk khususnya dalam sektor pertanian. Sarana ini digunakan sebagai penyedia sarana produksi, sebagai penyalur dana untuk usahatani dan sebagai kegiatan pemasaran hasil-hasil produksi pertanian. Sarana perekonomian yang berada di Desa sidamukti antara lain koperasi Simpan Pinjam (1 buah), Bumdes (1 Buah), toko/kios (8 buah), dan penggiilingan beras (2 buah).

Kegiatan koperasi usahanya masih terbatas pada penyalur modal usahatani dan sarana produksi pertanian antara lain : pupuk, pestisida, dan sarana produksi lainnya serta nilainya masih kecil. Sedangkan hasil produksi pertanian khususnya mangga gedong gincu langsung dijual.

3.2. Hasil dan Pembahasan

3.2.1 Status Penguasaan Lahan

Status Penguasaan lahan pada usahatani mangga gedong gincu di daerah penelitian adalah sistem pemilik penggarap dan sistem sewa kontrak). sistem sewa kontrak adalah suatu status penguasaan lahan dengan ketentuan petani penggarap membayar sewa sesuai dengan kesepakatan atau adat kebiasaan, yang besarnya bervariasi tergantung kesepakatan antara pemilik lahan dengan penyewa.

Faktor produksi modal yang dikeluarkan oleh petani penggarap dengan sistem sewa kontrak lebih besar bila dibandingkan dengan petani pemilik penggarap, hal ini disebabkan karena adanya biaya sewa lahan yang dikeluarkan untuk menyewa lahan tersebut, tetapi di dalam produksi petani penggarap juga menghasilkan produksi lebih besar di bandingkan petani pemilik penggarap, Hal ini disebabkan di dalam biaya variabel petani penggarap mengeluarkan biaya yang cukup besar agar hasil produksi lebih terjamin atau banyak.

Jangka waktu menggarap lahan orang lain dengan sistem sewa bisa pertahun tetapi ada juga yang permusim, besaran petani menyewa lahan orang lain tergantung banyaknya pohon, itu di karena untuk mengoptimalkan biaya yang dikeluarkan si petani penggarap, apa bila kita menyewa lahan dengan sistem perluas lahan, kadang-kadang ada sisi positif dan sisi negatif nya. Hal ini di Ungkapkan oleh Bapak Warta (53 tahun):

Apabila bapak menyewa lahan dengan sistem perluas lahan, semua tanaman atau pohon (di Luar Pohon mangga) yang berada di dalam lahan tersebut menjadi milik si penyewa, milik bapak, tetapi pada posisi negatifnya apabila di dalam lahan tersebut pohon mangganya sedikit, itu merugikan si petani penyewa, karena harus mengeluarkan jumlah biaya yang cukup besar dengan pohon mangga yang sedikit yang dibandingkan dengan pohon mangga yang banyak dengan luas lahan yang sama, karena kalau bapak menyewa dengan sistem perluas lahan, Bapak tidak membayar dengan banyaknya pohon tetapi dengan besarnya luas lahan tersebut.

Di dalam menggarap lahan orang sering terjadi kendala, menurut informan petani penggarap bahwasanya di dalam menggarap lahan orang lain tidak leluasa dibandingkan menggarap lahan milik sendiri. Hal ini di Ungkapkan oleh Bapak Warta (53 Tahun): *“ dalam mengelola kebun mangga, bapak tidak bisa seratus persen mengelolanya contoh kalau bapak mau menggunakan pestisida yang punya kebun masih suka ngatur-ngatur, katanya jangan terlalu banyak karena nantinya kalau banyak disemprot hamanya menjadi tahan”.*

Hal ini disebabkan karena ada aturan yang terapkan sebelum kesepakatan antara pemilik lahan dengan penggarap, yang dimana dilarang berlebihan menggunakan pestisida yang merugikan si pemilik lahan yang menyebabkan pohon mangga menjadi rentan mati atau terserang hama.

Tetapi ada juga informan yang mengatkan bahwa kendala atau masalah yang di hadapai ketika menggarap lahan milik orang lain, ketika terjadinya gagal panen yang dimana petani telah mengeluarkan biaya tambahan selain biaya produksi yaitu biaya sewa lahan kepada si pemilik lahan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Koswara (46 tahun): *“Kalau Misalkan gagal panen, ya Sudah saya Merugi dua kali lipat, kenapa dua kali lipat, karena saya mengeluarkan biaya*

selain biaya produksi yaitu sewa lahan kepada si pemilik lahan, bukannya untung malah buntung “ Tetapi kelebihan dalam menyewa lahan orang lain, ketika mereka dapat produksi yang melimpah, yang dimana pengeluaran sekian persen bisa menghasilkan dua sampai lima kali lipat dari biaya pengeluaran, Informan petani penggarap kebanyakan orang-orang yang mempunyai modal yang cukup dan mempunyai tempat penjualan hasil produksi tersebut (Bandar atau Tengkulak). Berbeda dengan petani pemilik lahan atau petani pemilik penggarap, ketika terjadi gagal panen mereka tidak terlalu merugi karena mereka tidak mengeluarkan biaya tambahan seperti biaya sewa lahan.

Di dalam status penguasaan lahan ini biasanya terjadi karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan sipemilik lahan menyewakan lahannya kepada orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyana (63 tahun) : “Abdi nyewakeun lahan abdi ka nu sanes, lantaran tos sepuh janten tos teu kiat di damel, jadi dari pada di anggurkeun eta lahan, mendingan di sewakeun ka batur, lumayan” . Berbeda hal dengan informan lain, bahwasanya mereka menyewakan lahannya kepada orang lain dengan sistem kontrak karena lahan tersebut tidak di olah oleh si pemilik, ada juga yang menyebutkan bahwa lahannya berlebihan, jadi di sewakan kepada orang lain.

Didalam hal tersebut kita bisa melihat beberapa alasan mereka menjadi petani penggarap dan mau menggarap lahan orang lain dengan resiko dan ketentuan yang sudah di terapkan secara lisan antara petani pemilik lahan dengan petani penyewa, dan kita juga bisa mengetahui kenapa yang mempunyai lahan ingin menyewakan lahannya kepada orang lain dengan resiko pemberian pestisida yang berlebihan oleh petani penyewa.

Besarnya sewa yang disepakati antara pemilik lahan dan petani penggarap dalam hal ini petani penyewa dengan sistem kontrak adalah bervariasi. Besarnya sewa juga bukan atas luas lahan tetapi berdasarkan jumlah pohon. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak

3.2.2. Karakteristik Informan

Petani atau informan sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usahatani. Karakteristik informan adalah bagian dari pribadi yang melekat pada diri seseorang. Karakteristik tersebut mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1986).

Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa karakteristik Informan adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, seperti Berpijak dari konsep tersebut, maka karakteristik petani adalah ciri-ciri yang melekat pada individu petani yang dapat membedakannya dengan petani lainnya. Dalam penelitian ini karakteristik petani atau informan meliputi: umur, pendidikan, Tingkat Pendidikan , pengalaman berusahatani, Luas lahan yang di usahakan, tanggungan keluarga, Pekerjaan, keadaan usahatani.

1) Umur

Umur merupakan indikasi seseorang dalam bekerja, cara berfikir, keterampilan dan pengalaman. Sebab semakin berumur seseorang maka pengalaman akan terus bertambah sehingga akan lebih memahami pula keadaan lingkungannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, umur Informan berkisar antara 31 – 63 tahun, maka untuk lebih jelasnya mengenai keadaan umur Informan dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Kelompok Umur Petani yang menjadi Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)		Persen (%)	
	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap
31 – 39	-	2	-	20,00
40 – 49	5	3	33,40	30,00
50 - 59	7	5	46,60	50,00
>60	3	-	20,00	-
Jumlah	15	10	100,00	100,00

Sebagian besar umur responden baik petani Pemilik Penggarap maupun Petani Penggarap berada diantara umur 50 – 59 tahun yaitu jumlah responden Petani Pemilik Penggarap 7 orang (46,60%) dan jumlah responden Petani Penggarap 5 orang (50,00%). Hal ini dikarenakan para petani dengan usia tersebut lebih berpengalaman dalam berusahatani.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan seseorang sehingga dapat mendukung seseorang baik dalam usahatani maupun usaha lainnya. Selain itu juga tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap tingkat kecepatan proses adopsi inovasi, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin cepat proses adopsinya atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan petani umumnya diukur dengan tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai. Berdasarkan hasil wawancara tingkat pendidikan responden umumnya berpendidikan minimal adalah Sekolah Dasar, tetapi ada juga yang telah lulus SLTP. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.7

Tabel 3.7 Jumlah dan Persentase Informan berdasarkan tingkat Pendidikan Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap.

Pendidikan	Jumlah Responden (orang)		Persen (%)	
	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap
SD	14	8	93,33	80,00
SMP Sederajat	1	2	6,66	20,00
Jumlah	15	10	100,00	100,00

Tingkat pendidikan Informan sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat yaitu sebanyak 14 orang responden Sebagai Petani Pemilik Penggarap (93,33 %) dan 8 orang responden Sebagai Petani Penggarap (80,00%). Meskipun dengan pendidikan mayoritas hanya sampai Sekolah Dasar (SD), tetapi responden telah terlepas dari buta huruf, sehingga mereka akan mudah dan mampu menangkap berbagai informasi tentang teknologi yang berkaitan dengan usahatani mereka juga mampu bekerja pada bidang pertanian baik sebagai petani maupun peternak..

Adapun penyebab banyaknya responden pendidikan hanya sebatas Sekolah Dasar (SD), dipengaruhi oleh masih kurangnya perhatian terhadap pendidikan dan keterbatasan biaya untuk pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Pekerjaan

Hasil wawancara terhadap Informan baik petani Pemilik Penggarap ataupun Petani Penggarap, disamping pertanian sebagai pekerjaan pokok, juga sebagian responden mempunyai pekerjaan sampingan, sehingga mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga tani. Pekerjaan sampingannya seperti berdagang, petanai palawija, peternak ataupun petani sayuran, hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan lain selain dari pendapatan memelihara mangga gedong gincu yang tidak setiap saat bisa menjadi andalan petani, amak dari itu selain menjadi petani mangga mereka juga mempunyai pekerjaan lainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

Pekerjaan Sampingan	Jumlah Informan (orang)		Persen (%)	
	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap
Dagang	1	1	6,60	10,00

Pekerjaan Sampingan	Jumlah Informan (orang)		Persen (%)	
	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap
Petani Palawija	9	6	60,00	60,00
Petani Sayuran	-	2	-	20,00
Peternak	5	1	33,40	10,00
Jumlah	15	10	100,00	100,00

Informan baik Petani Pemilik Penggarap maupun Petani Penggarap memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dimiliki responden Sebagai Petani Pemilik Penggarap sebagian besar adalah sebagai Petani Palawija dan peternak. Hal ini dikarenakan petani tersebut sebagian besar memiliki Lahan perkebunan dan hewan peliharaan yang cukup banyak seperti sapi, kambing, ayam, dan bebek. Sedangkan pada responden Sebagai Petani Penggarap mereka lebih dominan memiliki pekerjaan sampingan sebagai Petani palawija dan petani sayuran, karena selain usahatani mangga gedong gincu dan palawija, petani di desa Sidamukti menghasilkan produksi sayuran dan palawija. Dengan memiliki pekerjaan sampingan, mereka akan hidup lebih layak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

4) Pengalaman Berusahatani

Keberhasilan usahatani sangat dipengaruhi oleh pengalaman, karena belajar dari pengalaman akan memberikan kepercayaan dan keterampilan yang lebih baik. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani, karena pengalaman masa lalu seseorang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang sekarang dilakukan. Mengenai lamanya pengalaman yang berbeda antar responden turut berpengaruh dalam menjalankan usahatannya. Petani yang berpengalaman lebih lama akan lebih mengetahui situasi dan kondisi usahatani yang dihadapi, sehingga keberhasilan ataupun kegagalan dimasa lampau dapat dijadikan tolak ukur dalam melaksanakan usahatani yang lebih baik. Pengalaman dalam berusahatani mangga gedong gincu pada umumnya diperoleh dari hasil pengalaman di lapangan, orang tua, sesama petani, tetangga, atau dari petugas terkait lainnya. Hasil penelitian terhadap responden umumnya memiliki pengalaman berusahatani yang relatif cukup beragam yaitu berkisar antara 15 – 45 tahun, maka untuk lebih jelasnya mengenai pengalaman usahatani responden dapat dilihat pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Jumlah dan Persentase Informan berdasarkan Pengalaman Berusahatani Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (orang)		Persen (%)	
	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap
20 – 30	1	1	6,66	10,00
31 – 39	4	3	26,66	30,00
>40	10	6	66,66	60,00
Jumlah	15	10	100,00	100,00

Sebagian besar Informan baik Petani Pemilik Penggarap ataupun Petani Penggarap, pada umumnya memiliki cukup banyak pengalaman dalam kegiatan usahatannya. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan hasil produksinya kedepan sehingga pendapatan yang diperoleh akan lebih meningkat. Artinya, semakin lama pengalaman dalam berusahatani akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan pengalaman.

5) Luas Lahan yang Diusahakan

Lahan merupakan komponen produksi untuk menghasilkan produk peranian, selain itu lahan juga termasuk salah satu faktor produksi yang sifatnya tetap sedangkan nilai ekonominya

setiap tahun semakin tinggi. Lahan pertanian yang diusahakan petani untuk menghasilkan produk pertanian, rata-rata lahan yang digunakan adalah milik sendiri.

Luas lahan yang dimiliki petani dapat menentukan tingkat kesejahteraan petani, selain itu pula apabila lahan tersebut diusahakan secara efisien dapat mempengaruhi penerimaan usahatani. Sehingga luas lahan garapan mempunyai hubungan positif dengan besarnya pendapatan keluarga, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh. Luas lahan garapan yang dikelola oleh responden sangat bervariasi dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.10 Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Luas Lahan Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)		Persen (%)	
	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap
< 0,5	-	-	-	-
0,5 – 0,75	13	9	86,66	90,00
>1,0	2	1	13,33	10,00
Jumlah	15	10	100,00	100,00

Status lahan garapan responden adalah milik sendiri dan milik orang lain. Berdasarkan tabel 3.10 tersebut di atas diketahui bahwa luas lahan sebagian besar petani responden baik yang milik sendiri ataupun orang lain dikatakan memiliki lahan garapan yang cukup luas (0,5 – 0,75 ha) yaitu responden Petani Pemilik Penggarap 13 orang (86,66 %) dan responden Petani Penggarap 9 orang (90,00%).

6) Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah semua orang yang ada di dalam rumah tangganya, dimana kebutuhan hidupnya menjadi tanggung jawab responden selaku kepala keluarga. Tanggungan keluarga responden terdiri dari istri, anak dan orang lain yang harus dibiayai oleh kepala keluarga sebagai pencari nafkah. Jumlah tanggungan keluarga berkaitan erat dengan pengeluaran keluarga, semakin banyak tanggungan keluarga, maka semakin besar pengeluaran keluarga tersebut. Seseorang yang memiliki tanggungan keluarga lebih banyak, ada kecenderungan untuk mencari sumber pendapatan lain di luar usahatani guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh data bahwa jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 1 – 5 orang, untuk lebih jelasnya mengenai banyaknya tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (orang)		Persen (%)	
	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Petani Penggarap
1	-	-	-	-
2	3	3	20,00	30,00
3	6	4	40,00	40,00
>3	6	3	40,00	30,00
Jumlah	15	10	100,00	100,00

Informan Petani Pemilik Penggarap lebih banyak memiliki jumlah tanggungan >3 orang yaitu 6 orang (40,00 %), sedangkan untuk responden Petani Penggarap lebih banyak memiliki jumlah tanggungan 4 orang (40,00 %). Dengan banyak dan sedikitnya tanggungan keluarga secara

otomatis akan mempengaruhi pula terhadap kesejahteraan keluarga tersebut. Maka dari itu banyak petani yang menjalani pekerjaan sampingan sebagai buruh tani bahkan ada yang berjualan (berdagang), dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

7) Keadaan Usahatani

Desa Sidamukti merupakan salah satu desa penghasil Mangga Gedong Gincu di Kecamatan Majalengka. Bagi petani tersebut berusahatani merupakan sumber pendapatan pokok (utama). Kegiatan tersebut sudah berjalan cukup lama, sehingga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama dibanding dengan pekerjaan lainnya.

Kegiatan usahatani mangga gedong gincu biasanya dilakukan satu sampai dua kali dalam satu tahun tergantung dengan cuaca di daerah tersebut atau sering di sebut dengan panen diluar musim (*off season*). Hasil atau produk (mangga) selain untuk dikonsumsi sendiri juga merupakan pemasok untuk daerah luar kecamatan.

3.2.3. Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu Pada Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

Biaya produksi merupakan total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam suatu kegiatan usahatani, dimana total biaya ini merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh hasil, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil.

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil (produksi) dengan harga, dan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dikurangi dengan biaya total. Rata-rata biaya total, penerimaan dan pendapatan usahatani mangga gedong gincu perhektar yang dilakukan oleh petani pemilik penggarap dan petani penyewa di Desa Sidamukti dapat dilihat pada Tabel 3.12. Beberapa macam biaya yang diukur yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total.

Tabel 3.12. Rata-rata Biaya Total, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu Per Hektar Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

Komponen	Informan Petani Pemilik Penggarap	Informan Petani Penggarap
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
A. Biaya Total		
1. Biaya Tetap		
1) Pajak	42.410	3.269.231
2) Sewa Tanah	244.000	602.000
3) Penyusutan Alat		
Jumlah Biaya Tetap	286.410	3.871.231
2. Biaya Variabel		
1) Pupuk	92.500	95.833
2) ZPT	121.000	132.000
3) Sidmetrin	300.000	99.666
4) Amistar	92.000	325.000
5) Tenaga Kerja	2.055.000	2.283.333
Jumlah Biaya Variabel	2.660.500	2.935.832
Jumlah Biaya Total	2.946.910	5.807.063
B. Penerimaan		
1. Jumlah Pohon	17,8	18
2. Produksi (Kg)/Ha	801	810
3. Harga/Kg	24.500	24.500

Komponen	Informan Petani Pemilik Penggarap	Informan Petani Penggarap
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Jumlah Penerimaan	19.624.500	19.845.000
C. Pendapatan	16.677.590	14.037.937

1) Biaya Usahatani Mangga Gedong Gincu pada Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

(1). Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pemilik penggarap adalah sebesar Rp. 286.410,- Yang terdiri dari Biaya Pajak Rp. 42.410 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 244.000. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani penggarap adalah sebesar. Rp. 3.871.231,-. Yang terdiri dari biaya sewa lahan sebesar Rp. 3.269.231 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 602.000

Ada Perbedaan biaya Tetap antara Petani pemilik penggarap dan petani penggarap yang cukup besar, Petani penggarap mengeluarkan biaya lebih besar dibandingkna dengan petani pemilik penggarap. Hal ini disebabkan petani penggarap harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan yang cukup besar, yaitu sebesar Rp. 3.269.231,- sedangkan petani pemilik penggarap hanya membayar pajak yang biayanya sebesar Rp. 42.410.

(2) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang berubah apabila skala usahanya berubah. Besarnya biaya dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta habis terpakai dalam satu kali proses produksi, seperti pupuk, upah tenaga kerja, dan benih.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pemilik penggarap adalah sebesar Rp 2.660.500,- Yang terdiri dari biaya Pupuk sebesar Rp. 92.500, -. Biaya ZPT sebesar Rp. 121.000 Biaya Sidamterin Sebesar Rp. 300.000 Biaya Amistar Sebesar Rp. 92.000. Dan Biaya Tenaga kerja sebesar Rp. 2.055.000. Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh petani penggarap adalah sebesar Rp.2.935.832,-. Yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp. 95.833. Biaya ZPT sebesar Rp. 132.000. Biaya Sidamterin Sebesar Rp.99.666. Biaya Amistar Sebesar Rp. 325.000. Dan Biaya Tenaga kerja sebesar Rp. 2.283.333.

Faktor produksi pupuk yang digunakan untuk pemeliharaan tanaman mangga gedong gincu adalah sebanyak 2,5 kg perpohon yang dimana anjuran pemerintah yang ditetapkan untuk umur tanaman yang sekitar 6-8 tahun penggunaan pupuk sekitar 7-10 kg perpohon.

Faktor produksi yang lainnya adalah penggunaan pestisida ZPT yang dimana penggunaan ZPT pada usahatani mangga gedong gincu ini adalah 3 botol permusim (3 bulan). Amistar 2 Botol, dan sidamterin 1 botol. Sebenarnya aturan penggunaan pestisida seperti ini tidak relevan, Seharusnya penggunaan pestisida harus sesuai dengan cuaca, apabila cuaca hujan atau berangin penggunaan zat perekat Tumbuh dan yang lainnya di perbanyak, hal ini untuk mempertahankan bunga yang ada di pohon agar tidak jatuh, berbeda dengan musim kemarau tanpa angin mereka tidak perlu menggunakan pestisida terlalu banyak.Tetapi hal ini mereka lakukan untuk menekan biaya pengeluaran disamping biaya yang lain cukup besar seperti biaya sewa lahan untuk petani penggarap.

Penggunaan Biaya variabel pada petani penggarap lebih besar dibandingkan petani pemilik penggarap yaitu sebesar Rp. 2.935.832,- Hal ini disebabkan karena petani penggarap termotifasi untuk menghasilkan produksi yang lebih dari biaya pengeluaran, hal ini diterapkan petani penggarap untuk menekan biaya pengeluaran,

(3). Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total adalah penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Biaya Total yang dikeluarkan oleh petani pemilik penggarap adalah sebesar Rp. 2.946.910,-. Yang terdiri dari Biaya Tetap sebesar Rp. 286.410,-. Dan biaya variabel sebesar Rp. 2.660.500,-. Biaya Total yang dikeluarkan oleh petani penggarap adalah sebesar Rp. 5.807.063, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 3.871.231,- Dan biaya variabel sebesar Rp. 2.935.832,-.

2) Penerimaan Usahatani Mangga Gedong Gincu Pada petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap

Menurut Sudarsono (1995), penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (total revenue) di definisikan sebagai penerimaan dari penjualan dari barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual di kalikan harga penjualan setiap satuan barang.

Penerimaan petani pemilik penggarap pada usahatani mangga gedong gincu adalah sebesar Rp. 19.624.500,- yang dimana jumlah rata-rata produksi perhektar sebanyak 801 kg, dengan rata-rata banyak pohon sebanyak 17,8 pohon, dengan harga perkilo sebesar Rp. 24.500. Penerimaan Petani penggarap atau penyewa pada usahatani mangga gedong gincu adalah sebesar Rp. 19.845.000,- yang dimana jumlah rata-rata produksi perhektar sebanyak 810 kg, dengan rata-rata banyak pohon sebanyak 18 pohon, dengan harga perkilo sebesar Rp. 24.500,-

Penerimaan Petani penggarap Lebih besar dibandingkan petani pemilik penggarap yaitu sebesar Rp. 19.845.000,- yang dimana karena jumlah rata-rata pohon mangga gedong gincu petani penggarap sebanyak 18 pohon dengan rata-rata produksi sebanyak 810 kg. Yang dimana hasil produksi petani pemilik penggarap sebanyak 801 kg dengan jumlah pohon sebanyak 17,8 pohon.

3) **Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu Pada petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap**

Pendapatan adalah hasil dari pengurangan antara jumlah penerimaan dikurangi biaya total. Pendapatan pada petani pemilik penggarap pada usahatani mangga gedong gincu adalah sebesar Rp. 16.677.590,- yang dimana hasil ini adalah hasil dari Pengurangan antara Jumlah Penerimaan Yang sebesar Rp. 19.624.500,- dikurangi jumlah biaya total yang sebesar Rp. 2.946.910,-.

Pendapatan pada petani penggarap pada usahatani mangga gedong gincu adalah sebesar Rp. 14.037.937,-. Yang dimana hasil ini adalah hasil dari pengurangan antara jumlah penerimaan yang sebesar Rp. 19.845.000,-. Di kurangi jumlah biaya total sebesar Rp. 5.807.063,-.

Ada Perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penggarap. Yang dimana petani penggarap menghasilkan pendapatan yang lebih sedikit dengan biaya pengeluaran atau biaya total yang lebih besar dibandingkan petani pemilik penggarap, Hal ini dikarenakan petani penggarap harus mengeluarkan biaya tetap untuk menyewa lahan yang rata-ratanya sebesar Rp. 3.269.231,-.

Didalam pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penggarap lebih besar di bandingkan dengan petani penggarap. Hal ini dikarenakan pengeluaran petani penggarap lebih besar dengan adanya sewa lahan tersebut, tetapi didalam pemeliharaan petani penggarap lebih termotifasi untuk lebih giat dalam memelihara tanaman tersebut, di samping biaya variabel yang lebih besar dari petani pemilik penggarap, hal ini di lakukan untuk mencapai produksi yang lebih besar dengan pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Status penguasaan lahan pada usahatani mangga gedong gincu di Desa Sidamukti adalah sistem pemilik penggarap dan sistem sewa kontrak
2. Karakteristik Informan petani pemilik penggarap dan petani penggarap pada usahatani mangga gedong gincu di Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut : rata-rata umur pemilik penggarap adalah 43,6, rata-rata pendidikan pemilik penggarap adalah 6,2, rata-rata jumlah tanggungan keluarga pemilik penggarap adalah 3,06, rata-rata pengalaman usahatani pemilik penggarap adalah 28, rata-rata luas lahan pemilik penggarap adalah 0,6. Rata-rata umur petani penggarap adalah 43,6, rata-rata pendidikan petani penggarap adalah 6,6, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani penggarap adalah 3,1, rata-rata pengalaman usahatani petani penggarap adalah 17,5, rata-rata luas lahan petani penggarap adalah 0,65.

3. Rata-rata pendapatan petani pemilik penggarap per hektar /17,8 pohon adalah lebih besar (Rp. 11.121.726,-), dibandingkan dengan pendapatan petani penyewa yang lebih besar (Rp. 12.693.076,-) dengan rata-rata perhektar/ 18 pohon

4.2. Saran

1. Pendapatan pemilik lahan yang menyewakan lahan jauh lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan pemilik lahan apabila mengelola lahan kebun mangganya sendiri, oleh karena itu sebaiknya petani pemilik lahan mengelola lahan kebun mangga sendiri daripada disewakan kepada petani penggarap.
2. Dengan Tingkat pendidikan rata-rata 6,2, maka dari itu diharapkan kepada petani pemilik penggarap dan petani penggarap menggunakan aturan dalam pemberian pestisida sesuai dengan yang dianjurkan, agar pohon mangga bisa tahan lebih lama dan tidak terserang hama dan penyakit
3. Produksi mangga yang dihasilkan oleh pemilik penggarap lebih kecil dibandingkan dengan produksi yang dihasilkan oleh petani penyewa. Berdasarkan hal tersebut maka sebaiknya petani pemilik lahan meningkatkan pemeliharaan lahan kebun mangga dalam upaya meningkatkan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Broto Wisnu. 2003. *Mangga Budidaya, Pascapanen, dan Tataniaganya*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Departemen Pertanian. 2004. *Buku Tahunan Hortikultura 2003 Seri Tanaman Buah*. Jakarta : Dirjen Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura
- Dinas Pertanian dan Perikanan. 2012. *Produksi Mangga Gedong Gincu*. Majalengka
- Fadholi .Hernanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kartasapoetra AG. 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Mahekam et, al. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta.
- Mosher A. T. 1991. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progesif untuk Melayani Petani Modern*. Disadur oleh Rochim Wirjo Widjojo dan Sudjanadi Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto, 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3SE
- Nuraeni Ida, Nasruddin Wasrob, Musyadar Achmad, Muslihat Elih J. 2004. *Diktat Manajemen Agribisnis*. Bogor : Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian.
- Profil Desa Sidamukti.2012
- Rahardi. F. 2004. *Mengurai Benang Kusut Agribisnis Buah Indonesia*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sajogyo.1999. *Pendekatan Pemerataan di dalam Bias Urban Pembangunan Sementara dan Pala Penguasaan Tunggal Atas Urusan Desa*. Makalah dalam Seminar Nasional Kualitas Manusia dalam Pembangunan di Palembang 19-22 Maret 2004
- Slamet, Margono, 1995. *Sumbang Saran Mengenai Pola, Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP II* ,Makalah Lokakarya tanggal 4-5 Juli 1995, Ciawi Bogo
- Soekartawi. 1998. *Karakteristik Petani*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
-2005 . *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- _____.2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tohir , Kaslan A. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Sumur bandung. Bandung
- Van Den Ban dan Hawkins. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://www.Usahatani> Dengan Sistem Penguasaan Lahan. Di Akses pada Hari Minggu 31 Maret 2013